

**STUDI EVALUATIF TERHADAP KEPEMIMPINAN DIGITAL KEPALA  
SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK PROFETIK  
(Studi Evaluatif di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pacet)**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Penyelesaian Studi Program Studi  
S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Kampus Cibiru Bandung



**Oleh:**

**YADI HADIANSYAH**

**NIM. 2105174**

**PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
KAMPUS UPI CIBIRU  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini, dunia sedang memasuki periode Revolusi Industri Generasi 5.0, yang dicirikan oleh peningkatan konektivitas, interaksi, dan perkembangan sistem digital, kecerdasan buatan, serta realitas virtual. Revolusi industri 5.0 ini menandai peralihan dari era analog ke era digital yang penuh perubahan. Maskuriy, et al., (2014:35). Perubahan paradigma tersebut berdampak pada semua elemen kehidupan manusia Lasi et al, (2014:240). Perubahan era Revolusi Industri Generasi 5.0 memang tidak dapat dihindari, dan untuk menghadapinya, penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang memadai sangatlah penting. Dalam menghadapi era yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi dan transformasi digital, kita harus memastikan bahwa SDM memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut dan tetap bersaing dalam skala global Lewin & Mcnicol (2014:76). Kunci utama agar dapat mengikuti perkembangan Revolusi Industri 5.0 adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui jalur pendidikan dari tingkat dasar dan menengah hingga perguruan tinggi.

Pendidikan Era kini diharuskan mengubah semua sistem dari sistem tradisional ke sistem modern Xu, et al., (2018:92). Mc (2003:21) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi komunikasi yang cepat, seperti internet, ponsel pintar, media sosial, dan teknologi lainnya, telah menyatukan dunia secara global, menjadikannya sebuah *global village* yaitu desa yang terhubung dengan mudah. Konsep yang dijelaskan oleh Marshall McLuhan memaparkan bahwa tidak ada lagi pembatasan, baik dari sisi waktu maupun tempat dalam komunikasi. Senada dengan Marshal, et al (2010:76) menyatakan Perubahan teknologi telah mendorong komunikasi menjadi ujung tombak dalam revolusi sosial. Sistem pendidikan di seluruh dunia mengalami transformasi cepat untuk menyesuaikan diri dengan teknologi terbaru dan berusaha mempersiapkan diri secara menyeluruh untuk memenuhi harapan pendidikan abad ke-21 bagi generasi penduduk asli digital. Abad ke-21 lahir dan berkembang dalam

lingkunganteknologi yang mengalami percepatan akses informasi, perkembangan teknologi, serta proses komunikasi dan kolaborasi dengan pola baru Sardone & Devlin-scherer (2010:409).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, jika kita relevansikan dengan situasi pendidikan di Indonesia saat ini, Tantangan terbesar Revolusi Industri 5.0 adalah keberlanjutan pendidikan dalam menghadapinya, sehingga lembaga pendidikan perlu melakukan transformasi dan perbaikan. Jika pendidikan tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, maka mutu pendidikan akan menurun dan kualitasnya tidak akan dapat bersaing dengan tuntutan global. Oleh karena itu, fenomena global ini menantang gaya kepemimpinan kepala sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu memiliki pandangan masa depan (futuristik) jika ingin bersaing secara kompetitif di dunia pendidikan. Seorang pemimpin yang berpikiran futuristik harus berani mengantisipasi perkembangan teknologi yang terus berkembang setiap hari, dan menggunakannya untuk meningkatkan praktik kepemimpinan di sekolah.

Perkembangan yang terjadi membawa dampak yang kompleks dan menimbulkan tantangan yang semakin rumit (Moos, 2003:23). Kemampuan untuk terus berkembang menjadi kunci penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul, terutama dalam konteks lembaga pendidikan di era global (Ruiz et al., 2019:67). Dalam menghadapi perubahan ini, peran kepala sekolah menjadi sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk mempersiapkan lembaga dalam menghadapi tantangan tersebut. Untuk itu, kepala sekolah dituntut untuk membangun kepercayaan, kolaborasi, dan kepemimpinan kolaboratif dalam berbagai situasi. Kepemimpinan kepala sekolah juga memiliki peran fundamental dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah sekolah (Kurland, et al., 2010:90).

Kepemimpinan digital pada dasarnya adalah kemampuan seni untuk mengarahkan, mempengaruhi, dan memulai perubahan berkelanjutan dengan memanfaatkan akses informasi dan membangun hubungan, yang menjadi kunci penting untuk kesuksesan sekolah di masa depan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan gabungan dinamis dari pola pikir, perilaku, dan keterampilan yang digunakan untuk mengubah atau meningkatkan budaya sekolah dengan

dukungan teknologi (Sheninger, 2014:89). Kerangka kerja kepemimpinan digital ini dibentuk melalui kombinasi teknologi, motivasi, dan gaya kepemimpinan yang telah diteliti oleh Hamilton, Tee, dan Prince (2016:106).

Kepemimpinan digital merupakan strategi yang dapat diadopsi oleh kepala sekolah untuk meningkatkan daya saing sekolah (Sheninger, 2019:98). Pendekatan kepemimpinan digital sangat tepat dan efektif karena memiliki karakteristik yang dinamis, bergerak cepat, berfokus pada kerja kelompok, dan mendorong kerjasama serta inovasi (Oberer dan Erkollar, 2018:32). Oleh karena itu, komunikasi yang intens dan dua arah antara seluruh stakeholder dalam lembaga pendidikan menjadi sangat penting (Sheninger, 2014:76).

Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan digital berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan visi bersama dengan tujuan mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh dan menciptakan lingkungan serta budaya yang mendukung visi tersebut. Peran kepala sekolah sangat signifikan dalam berbagai aspek, seperti menjadi pemimpin yang mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan, manajer dan supervisor yang menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan efisien, motivator yang meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, serta inovator yang memperkuat karakter dan nilai moral peserta didik (Yahdiyani et al., 2020:87).

Seorang pemimpin yang bermutu harus memiliki lima kompetensi dasar yang dapat diterapkan pada lembaga yang dipimpinnya. Kelima kompetensi tersebut adalah: **Kompetensi Kepribadian:** Pemimpin harus menunjukkan sikap yang santun, bersahaja, jujur, dan bertanggung jawab. Mereka harus memiliki visi dan semangat untuk terus mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran berkelanjutan. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan bijaksana akan memberi contoh bagi anggota tim untuk meniru sikap kepribadian pemimpin. **Kompetensi Manajemen:** Sebagai kepala sekolah yang juga seorang pemimpin, mereka harus mampu mengelola berbagai bentuk administrasi yang ada. Selain itu, mereka harus inovatif dalam upaya mengembangkan sekolah menuju perbaikan yang lebih baik melalui program-program yang telah disusun dan disepakati bersama. **Kompetensi Kewirausahaan:** = Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan inovatif untuk mengembangkan

sekolah dan menjalankan tugas dengan motivasi yang tinggi. Mereka harus memiliki kompetensi dalam supervisi, yaitu merancang dan menyusun program akademik secara profesional dan konsisten. Selain itu, kompetensi sosial juga penting, sehingga kepala sekolah dapat menjaga hubungan baik dengan semua pihak terkait dan menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan. Peran kepala sekolah sangat vital dalam menggerakkan seluruh aspek sekolah, sehingga proses pengajaran dapat berjalan dengan baik. Peningkatan mutu sekolah dapat dicapai melalui kepemimpinan kepala sekolah yang didukung oleh penanaman budaya etis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah berfungsi sebagai figur sentral dalam menciptakan lembaga pendidikan yang lebih baik dan optimal.

Jika ingin lebih mendalam dalam mengukur seberapa baik seseorang mengembangkan dan menguasai kepemimpinan digital, konsep operasionalisasi yang dikembangkan oleh van Wart et al. (2019:57) dapat digunakan. Operasionalisasi ini merinci enam dimensi atau aspek kepemimpinan digital, yaitu: Keterampilan Teknologi (*Technological Skill*): Aspek ini mencakup keterampilan teknis yang terkait dengan teknologi digital yang harus dikuasai oleh seorang pemimpin. Keterampilan Komunikasi (*Communication Skill*): Aspek ini mengacu pada keterampilan menggunakan teknologi untuk melakukan komunikasi yang lebih efektif dengan cakupan yang tidak terbatas waktu maupun tempat. Keterampilan Sosial (*Social Skill*): Aspek ini berkaitan dengan keterampilan membangun sistem sosial yang mendukung perubahan menuju kemandirian digital yang lebih baik. Kemampuan Membangun Tim (*Team Building Skill*): Aspek ini melibatkan kemampuan membangun dan mengarahkan tim kerja secara virtual untuk mencapai sinergi yang diharapkan. Manajemen Perubahan (*Change Management*): Aspek ini berfokus pada kemampuan mengelola perubahan strategis secara kultural dalam organisasi. Kepercayaan (*Trustworthiness*): Aspek ini mencakup kemampuan mengembangkan, memperbaiki, dan menjaga kepercayaan dari para pengikut maupun mitra untuk terus bersinergi dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan menggunakan konsep operasionalisasi ini, dapat lebih mendalam dalam mengukur sejauh mana seseorang telah mengembangkan dan

menguasai kepemimpinan digital melalui aspek-aspek keterampilan teknologi, komunikasi, sosial, pembentukan tim, manajemen perubahan, dan kepercayaan. Gambar 1.1 memberikan ilustrasi secara umum mengenai konsep *e-Leadership as six e-competency* van Wart *et al.*, (2019:6). Berikut gambar kompetensi kepemimpinan digital:



**Gambar 1.1 Enam kompetensi kepemimpinan digital**

Dalam hal ini hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemimpinan digital dapat meningkatkan dan mendorong proses pengajaran dan pembelajaran digital (Richardson *et al.*, 2012:4). Kepemimpinan dianggap sebagai tindakan nyata yang mempengaruhi cara manajemen sumber daya manusia dan non-manusia (Oberer dan Erkollar, 2018:56) untuk menjaga perkembangan masa depan lembaga (Anwaruddin, 2009:73). Sementara itu, kepemimpinan juga dibutuhkan untuk mengelola kegiatan dengan instruksi yang jelas dan mendistribusikan tugas secara efisien (Fried, 2017:67; Mifsud, 2017:87).

Saat ini, problematika yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terkait dengan kualitas sekolah yang menunjukkan beberapa fenomena yang mengkhawatirkan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan saat ini dihadapkan pada berbagai persoalan. Salah satu persoalan umum yang sering terjadi adalah rendahnya mutu dan kemampuan kepala sekolah dalam memimpin penyelenggaraan pendidikan. Fenomena ini juga tercermin dalam berita-berita di media massa yang sering memberitakan aspek negatif dari dunia pendidikan, menunjukkan adanya penurunan kualitas pendidikan. Contoh

permasalahan yang sering ditemui adalah kasus kejaksaan yang menahan kepala sekolah SMP Negeri 1 Dolok Silau, berinisial HS (56), karena terlibat kasus korupsi dalam penyalahgunaan dana BOS afirmasi tahun 2019 (Pribadi, 2021:51). Fenomena ini mencerminkan adanya tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menegaskan bahwa masih banyak persoalan yang perlu diatasi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Permasalahan dalam dunia pendidikan yang terjadi tidak hanya terbatas pada tingkat guru dan siswa, tetapi juga telah berkembang menjadi masalah integritas dari pemimpin yang memiliki wewenang dalam jabatannya. Gaol (2017:12) juga menyatakan bahwa permasalahan yang sering dialami oleh kepala sekolah meliputi ketidaksiapan mengikuti tuntutan perubahan, dan masih ada kepala sekolah yang kurang memahami teknologi informasi. Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, kepala sekolah seharusnya memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi dan memiliki keterampilan wirausaha (Jannah, 2020:76). Dengan demikian, kepala sekolah diharapkan dapat menjadi aktif dan proaktif dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk perubahan teknologi dan tuntutan era industri 4.0. Kepemimpinan yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan memastikan keberhasilan sekolah di masa depan.

Mengamati fenomena tersebut, tentunya hal ini sangat mengkhawatirkan. Secara praktis, tindakan negatif yang dilakukan oleh kepala sekolah, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah perilaku yang menyimpang dari norma yang seharusnya diemban oleh seorang pemimpin. Selain berdampak pada citra kepala sekolah secara pribadi, hal ini juga dapat merusak reputasi lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Lebih lanjut lagi, permasalahan ini menjadi suatu masalah bagi penyelenggara pendidikan secara keseluruhan, karena dapat menurunkan nilai budaya etis dan menghancurkan integritas di Indonesia. Dalam menghadapi fenomena ini, perlu diambil tindakan serius untuk menyelesaikan permasalahan kepemimpinan negatif tersebut. Peningkatan pemahaman tentang etika dan integritas menjadi sangat penting, terutama dalam konteks kepemimpinan di lembaga pendidikan. Selain itu, upaya pencegahan dan pengawasan yang lebih ketat juga perlu diterapkan untuk mencegah tindakan negatif dari oknum kepala

sekolah. Dengan mengatasi permasalahan ini, diharapkan lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai tempat yang berkualitas dan berintegritas, yang memberikan contoh positif bagi generasi muda dan masyarakat secara keseluruhan.

Pedagogik profetik berbasis nilai dan karakter dipandang sebagai solusi untuk mengatasi fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya. Pedagogik profetik adalah pendidikan Islam yang berfokus pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pertama, nilai humanisasi mengajarkan semangat untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, mempromosikan kebaikan, dan membangun harmoni dalam masyarakat. Kedua, nilai liberasi mendorong pembebasan dari segala bentuk penindasan, dan berjuang untuk menciptakan keadilan sosial dan kebebasan bagi semua individu. Ketiga, nilai transendensi membawa pemahaman tentang iman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang diakui dan disembah. Dalam konteks permasalahan yang dihadapi di dunia pendidikan, pendekatan pedagogik profetik berbasis nilai dan karakter dapat memberikan arah dan panduan bagi kepala sekolah serta seluruh anggota lembaga pendidikan dalam membangun lingkungan belajar yang bermartabat, beretika, dan bermoral. Nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi akan membentuk kepemimpinan yang bermartabat, menghindari tindakan negatif, dan menanamkan integritas di seluruh aspek pendidikan. Dengan menerapkan pedagogik profetik, diharapkan lembaga pendidikan dapat menjadi wahana pembentukan karakter yang kokoh, menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bangsa dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam bidang pendidikan, pendidikan profetik mengacu pada proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam, sambil memahami dan membangun komunitas sosial yang ideal (*khoirul ummah*). Pendidikan profetik mendidik individu dalam pandangan sosial dan komunal, di mana keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan pencapaian yang meliputi aspek internal individu dan eksternal yang terwujud dalam masyarakat. Strategi pendidikan profetik, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi, dimulai dengan memberikan contoh diri yang baik dan membangun keluarga yang ideal untuk mencapai masalah (kemanfaatan). Peran

kepemimpinan di sekolah atau peran guru menjadi elemen kunci yang terlibat dalam interaksi di lingkungan sekolah. Kompetensi kepala sekolah atau guru dalam pendidikan profetik mencakup kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), kemampuan komunikasi (*tabligh*), dan kecerdasan (*fatanah*). Dengan menerapkan pendidikan profetik dan mengembangkan kompetensi yang relevan, para kepala sekolah dan guru diharapkan dapat menjadi contoh yang jujur, bertanggung jawab, komunikatif, dan cerdas dalam mendidik siswa. Pendidikan profetik yang berfokus pada nilai-nilai dan karakter yang baik akan membantu membentuk generasi yang memiliki martabat, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif untuk menciptakan komunitas yang ideal dan harmonis.

Pendidikan profetik dipandang memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam peradaban manusia. Hal ini berlaku baik untuk manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, di mana keduanya memiliki tanggung jawab dan tugas terhadap Tuhan dan sesama. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai *khalifatu fi al-ardh*, yang berarti sebagai pengatur atau pemimpin di bumi. Kepemimpinan dalam perspektif Islam adalah kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam memimpin suatu institusi, masyarakat, bangsa, atau negara. Dalam konteks masa kini, seorang pemimpin diidentifikasi sebagai individu yang memiliki kapabilitas internal dalam hal emosional dan spiritual, serta eksternal dalam hal kepekaan sosial, budaya, dan pemahaman tentang pluralitas dalam suatu bangsa dan negara. Kepemimpinan dapat diterapkan dalam berbagai level, mulai dari memimpin diri sendiri, keluarga, kelompok masyarakat, hingga suatu lembaga seperti lembaga pendidikan. Dengan pendidikan profetik yang berorientasi pada ajaran Islam dan nilai-nilai kebaikan, diharapkan para pemimpin dapat memimpin dengan bijaksana, berlandaskan etika, dan bertanggung jawab dalam menciptakan peradaban yang lebih baik. Kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan diharapkan dapat menghasilkan pemimpin yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berwawasan luas, sehingga mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat dan peradaban manusia secara keseluruhan.

Pendidikan profetik memberikan landasan yang kuat bagi seorang pemimpin lembaga pendidikan dalam semua aspek tugasnya, mulai dari kepemimpinan, manajemen, pembelajaran, hingga pengawasan dalam pendidikan. Nilai-nilai karakter profetik yang menjadi landasan utama adalah kejujuran (shiddiq), amanah, kemampuan berkomunikasi (tabligh), dan kecerdasan (fathanah). Dalam praktiknya, seorang pemimpin yang telah menginternalisasikan nilai-nilai profetik akan mengedepankan nurani dan kebenaran dalam tindakannya, tidak terpengaruh oleh hawa nafsu atau lingkungan negatif. Ia akan berusaha menyebarkan kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan kepada berbagai kalangan. Selain itu, pemimpin tersebut akan tetap menjaga profesionalisme dan komitmen, menjalankan tugas dan amanah dengan konsisten tanpa tergoda oleh keserakahan untuk kekuasaan atau kekayaan. Pemimpin tersebut juga akan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dengan berbagai kalangan, tanpa membedakan suku, agama, partai politik, atau golongan. Ia berkomunikasi dengan niat memberikan manfaat dan kedamaian bagi kehidupan. Ucapan dan perilakunya menjadi cerminan dari hatinya yang jujur dan tulus. Selain itu, pemimpin tersebut akan menjadi figur yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki kecerdasan yang beragam. Ia menjadi kunci utama yang mampu menyelesaikan berbagai kasus dan masalah yang muncul, serta memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mencapai tujuan mulia yang diemban. Dengan menerapkan nilai-nilai profetik dalam praktik kepemimpinan, seorang pemimpin lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi teladan yang bermartabat, jujur, dan bertanggung jawab, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Pendekatan pedagogik profetik yang berbasis nilai dan karakter akan membantu membentuk pemimpin yang berkualitas, berintegritas, dan dapat berkontribusi positif dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia pendidikan.

Dalam Islam, kepemimpinan telah diatur dan ditetapkan melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah teladan utama dalam praktik kepemimpinan, dan semua aspek kehidupannya menjadi contoh implementasi dari ajaran yang beliau sampaikan. Sifat-sifat kenabian yang melekat pada diri beliau, yang juga dikenal sebagai sifat-sifat "profetik," telah

dijelaskan sebelumnya dan menjadi panduan yang penting dalam dunia pendidikan, kepemimpinan, dan bidang sosial lainnya. Dalam praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan, para pemimpin harus berupaya menerapkan nilai-nilai profetik yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini mencakup kejujuran, amanah, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan kecerdasan dalam menyelesaikan masalah. Para pemimpin lembaga pendidikan seharusnya menjadi teladan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari dan mempraktekannya dalam interaksi dengan seluruh komunitas sekolah. Dengan menerapkan nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan, diharapkan lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang bermartabat, beretika, dan bermanfaat bagi seluruh anggota komunitasnya. Para pemimpin yang mengikuti contoh Nabi Muhammad SAW sebagai teladan kepemimpinan dapat memberikan inspirasi dan panduan yang baik bagi siswa dan staf dalam mencapai tujuan pendidikan yang mulia, serta memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Terlebih saat ini, fenomena global juga menantang gaya kepemimpinan dari pemimpin sekolah. Dalam hal ini, bukan hanya tentang penggunaan komputer atau ponsel teknologi dalam menjalankan fungsi kepemimpinan akan tetapi mengembangkan model kepemimpinan digital pemimpin sekolah dengan mengidentifikasi dimensi, fungsi dan perilaku dari kepemimpinan digital pemimpin sekolah.

Maka dari itu, Dalam penelitian ini, kepemimpinan digital diartikan sebagai penggunaan teknologi digital seperti perangkat mobile, aplikasi komunikasi, dan aplikasi web oleh kepala sekolah dalam rangka mendorong perubahan berkelanjutan dalam penerapan teknologi di sekolah. Definisi tersebut menyoroti bahwa kepemimpinan digital tidak terbatas pada penggunaan komputer atau ponsel dalam tugas-tugas kepemimpinan, melainkan juga mencakup pemanfaatan beragam sumber daya digital seperti forum online, wiki, blog, berbagi file online, dan konferensi video untuk meningkatkan praktik kepemimpinan serta proses pengajaran dan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi model kepemimpinan digital kepala sekolah dengan mengidentifikasi dimensi, fungsi, dan perilaku dari kepemimpinan digital kepala sekolah. Dalam penelitian ini, pendekatan pedagogik profetik

berbasis nilai dan karakter menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian pemimpin digital di masa depan. Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pacet. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kepemimpinan digital dapat diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana nilai-nilai profetik dan karakter dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk pemimpin digital yang bertanggung jawab dan berkualitas. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan kepemimpinan digital yang berorientasi pada nilai dan etika Islam di sekolah dan dunia pendidikan secara keseluruhan.

Maka dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Studi Evaluatif Terhadap Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah dalam Perspektif Pedagogik Profetik (Studi Evaluatif di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pacet)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengangkat rumusan permasalahan untuk penelitian ini yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil kepemimpinan digital Kepala Sekolah Dasar Negeri dalam Perspektif Pedagogik Profetik di Kecamatan Pacet?
2. Bagaimana implementasi kepemimpinan digital dalam pembelajaran abad 21 Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pacet?
3. Bagaimana faktor-faktor yang menjadi kendala menerapkan kepemimpinan digital dalam pembelajaran abad 21 Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pacet?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yang berkaitan dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana hasil kepemimpinan digital Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pacet.

2. Mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran abad 21 di Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pacet.
3. Mengetahui bagaimana faktor-faktor yang menjadi kendala menerapkan kepemimpinan digital dalam pembelajaran abad 21 Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pacet.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat menyumbangkan kontribusi teoritis dan praktis untuk peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Segi Teori**

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan, menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi seputar kerangka konseptual-teoritis dan implementatif kepemimpinan digital kepala sekolah dalam perspektif pedagogik profetik. Hal ini akan memberikan sumbangan secara konseptual-teoritis bagi pengembangan kepemimpinan digital dalam merespon persoalan sosio-kultural yang ada di masyarakat.

##### **1.4.2 Segi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai konsep kepemimpinan digital kepala sekolah guna menyiapkan pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat berdaya saing di masa-masa yang akan datang.

##### **1.4.3 Segi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

###### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang indikator kepemimpinan digital sehingga kepala sekolah dapat memberikan contoh yang baik dalam mengimplementasikan pembelajaran abad 21.

###### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai bidang apapun khususnya dalam memfasilitasi pembelajaran abad 21 melalui teknologi digital.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran sehingga dapat bermanfaat bagi siapapun yang menggunakannya.

## 1.5 Struktur Organisasi

Pada bagian ini, penulis menyusun struktur organisasi penelitian dengan sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini yang berkaitan dengan studi evaluatif terhadap kepemimpinan digital kepala sekolah dalam perspektif pedagogik profetik. Penelitian ini direncanakan akan terdiri dari lima bab yang berurutan. Setiap bab akan menyajikan penjelasan yang mendalam. Bagian-bagian dari setiap bab tersebut meliputi:

1. Bab pertama akan memuat bagian pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbagian, antara lain: Latar belakang penelitian: Penulis akan menjelaskan secara detail latar belakang permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Data dan informasi yang relevan juga akan disajikan untuk memberikan alasan mengapa permasalahan ini layak untuk diteliti. Rumusan masalah penelitian: Dalam bagian ini, penulis akan merumuskan tiga pertanyaan penelitian untuk memberikan fokus dan arah yang jelas pada penelitian ini. Tujuan penelitian: Tujuan penelitian akan dijabarkan menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan khusus yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya. Manfaat penelitian: Penulis akan menjelaskan bagaimana tesis ini memberikan manfaat secara teoritis, kebijakan, dan praktik, sehingga pembaca dapat memahami nilai dan relevansi dari penelitian ini.
2. Bab dua merupakan bagian yang disusun untuk memberikan landasan teori dalam penelitian ini. Terdiri dari beberapa subbagian, yaitu: Kajian teori: Penulis melakukan kajian teori yang sesuai dengan permasalahan

yang dikaji dalam tesis. Teori-teori ini digunakan sebagai landasan dalam membahas permasalahan dan diacu dari berbagai sumber referensi. Landasan teori mencakup konsep-konsep, teori-teori, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan panduan penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan: Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain menjadi dasar asumsi untuk memperkaya dan membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kerangka pemikiran: Penjelasan tentang tahapan yang dilakukan untuk merumuskan hipotesis melalui kajian hubungan teoretis antar variabel penelitian. Asumsi dasar: Pernyataan awal yang menjadi dasar pemikiran peneliti. Hipotesis penelitian: Penyajian dugaan sementara dari peneliti yang perlu diuji dalam penelitian ini.

3. Bab tiga merupakan bagian yang membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menjelaskan tentang alur penelitian serta pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian ini merupakan karya ilmiah yang dilakukan dengan metode yang tepat dan tidak dilakukan secara asal-asalan.
4. Bab empat merupakan bagian yang terdiri dari temuan dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan realita yang ada. Kemudian, hasil penelitian tersebut dianalisis dan dibahas dengan menggunakan teori-teori yang relevan, serta didukung oleh data-data dalam penelitian. Selain itu, berbagai temuan dari analisis dan pembahasan dipaparkan secara konkret sebagai hasil pemecahan dari permasalahan yang diteliti.
5. Bab lima merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian. Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi implikasi dari hasil penelitian yang dapat berdampak

pada berbagai aspek terkait. Terakhir, penulis juga memberikan rekomendasi kepada instansi terkait sebagai langkah untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan temuan penelitian. Semua ini bertujuan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian di bidang yang sama.